

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penyusunan narasi dalam dokumenter sangat dipengaruhi oleh beberapa hal yang saling berkaitan. Untuk mempermudah sebuah *editing* dan kesesuaian dalam menyusun sebuah narasi yang sesuai dengan arahan dan suatu kejadian. Dalam menyusun sebuah cerita dokumenter selalu bercerita mengenai waktu dan tempat. Dokumenter tersusun berdasarkan sebuah peristiwa atau waktu yang terjadi pada saat itu.

Waktu merupakan hal yang penting ketika berbicara mengenai dokumenter itu sendiri. Berisikan kapan dan kejadian apa yang sedang berlangsung yang sudah disusun dalam narasi berbentuk wawancara. Dalam konstruksi sebuah cerita dokumenter melibatkan sebuah wawancara dengan tokoh untuk melengkapi keutuhan narasi film Gumbang. Dalam film Gumbang penulis memasukkan wawancara untuk melengkapi narasi yang sedang dibawakan oleh Eng A. Wawancara tersebut harus ditulis dalam transkrip untuk mempermudah mencari bagian-bagian mana yang dapat dipakai dan mendukung jalannya cerita Gumbang. Penulis sebagai editor film dokumenter Gumbang menggunakan wawancara sebagai jalan utama untuk mengkonstruksi cerita. Setelah itu penulis membuat *Rough Cut* dan *Fine Cut* selama proses *editing* dan ditambahkan wawancara di dalamnya untuk membuat cerita dapat berjalan. Penulis menyusun

cerita berdasarkan alur dari hasil wawancara yang isinya bertanya mengenai kegiatan tokoh sehari-hari.

Waktu dalam mengkonstruksi cerita, penting untuk dapat memilih wawancara yang sesuai dengan kebutuhan alur cerita. Sebagai sebuah landasan cerita, penulis melihat dengan teliti alur yang digunakan sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima oleh penonton. Dalam tahapan *Post Production* sangat penting bagi seorang editor untuk dapat mencari alur cerita dan juga hasil *shot-shot* yang sesuai. Dengan adanya cerita yang baik maka dokumenter dapat berjalan sesuai dengan alur cerita. Jika dalam dokumenter tidak mendapatkan cerita yang cukup dalam, wawancara merupakan salah satu hal yang bisa dilakukan sehingga dapat memberikan cerita yang lebih dalam dari sudut pandang tokoh. Sehingga visual dapat mengikuti wawancara yang sesuai dengan narasi yang dibawa oleh tokoh. Sebagai seorang editor dokumenter transkrip wawancara sangat perlu untuk menjadi *guide* bagi editor dalam mencari *shot* maupun melihat jalannya cerita. Sehingga tidak saling bertumpukan dan tidak ada arahan yang jelas.

5.2. Saran

Bagi penulis sebagai editor dalam film Gumbang, penulis menemukan pelajaran baru bagaimana sebuah wawancara dapat dijadikan acuan jalan cerita yang diikuti dengan hasil *footage* yang cukup baik. Pengerjaan *editing* dokumenter memerlukan sebuah ketelitian untuk dapat mengkonstruksi sebuah cerita

Bagi Mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara, persiapan sebagai seorang editor dokumenter memerlukan ketelitian yang baik untuk menggabungkan cerita yang bukan berdasarkan narasi tertulis melainkan menyusun berdasarkan waktu sebuah kejadian. Jika pada saat mengalami kesulitan dalam penyusunan cerita, editor dapat menggunakan wawancara untuk memperjelas narasi cerita.